

---

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Sarana Jamban Keluarga Di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu (Factors Associated with the Provision And Use of Means of Family Latrines In the Village Dadap District Juntinyuat Indramayu)

---

Sudirman<sup>1</sup>, Hairil Akbar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Graha Medika

sudirmandirman549@gmail.com

---

### Abstract

#### Background:

Making latrines is a human effort to improve health by creating a healthy environment in which to live. In making latrines, as much as possible, care must be taken so that they do not cause unpleasant odors.

#### Objectives

This study to see the relationship between the level of education, behavior, and income of the community and the use of family toilet facilities in Dadap Village, Juntinyuat District, Indramayu Regency in 2018.

#### Research Methods

This research uses quantitative research with an analytic observational approach using the Cross-Sectional Study method. The population of this study was all heads of households in the village of Dadap with a sample size of 98 people.

#### Result

The statistical test (Chi-Square test) show the results that the level of education is  $p = 0.240 > 0.05$  indicates there is no relationship between education and the use of family latrines. Behavior  $p = 0.000 < 0.05$  indicates a relationship between behavior and the use of family latrines. Income  $p = 0.000 < 0.05$  indicates that there is a relationship between income and the use of family toilet facilities.

#### Conclusion

It can be concluded that the research results have no relationship between education and the use of family toilet facilities in Dadap Village, Juntinyuat District, Indramayu Regency. Behavior and income have a relationship with the use of family toilet facilities in Dadap Village, Juntinyuat District, Indramayu Regency. The need for increased education, to improve changes in people's behavior to create a clean and healthy life.

**Keywords:** Education, behavior, income.

### Abstrak

#### Latar Belakang

Pembuatan jamban merupakan usaha manusia untuk memelihara kesehatan dengan membuat lingkungan tempat hidup sehat. Dalam pembuatan jamban sedapat mungkin harus diusahakan agar jamban tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.

#### Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, perilaku, dan pendapatan masyarakat dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan observasional analitiak menggunakan metode *Cross Sectional Study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga yang ada di Desa Dadap dengan jumlah sampel 98 orang.

#### Hasil

Pengujian Statistik (*uji Chi-Square*) diperoleh bahwa tingkat pendidikan  $p=0,240 > 0,05$  menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan sarana jamban keluarga. Perilaku  $p=0,000 < 0,05$  menunjukkan ada hubungan antara perilaku dengan penggunaan sarana jamban keluarga. Pendapatan  $p=0,000 < 0,05$  menunjukkan ada hubungan antara pendapatan dengan penggunaan sarana jamban keluarga.

#### Kesimpulan

Dapat disimpulkan hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Perilaku dan pendapatan terdapat hubungan dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten

Indramayu. Perlunya peningkatan pendidikan, sehingga dapat memperbaiki perubahan perilaku masyarakat untuk menciptakan hidup bersih dan sehat.

**Kata Kunci :** Pendidikan, perilaku, pendapatan.

|                  |   |                                |
|------------------|---|--------------------------------|
| <b>DOI</b>       | : | <b>10.24903/kujkm.v7i1.996</b> |
| <b>Received</b>  | : | December 2020                  |
| <b>Accepted</b>  | : | December 2020                  |
| <b>Published</b> | : | June 2021                      |

**Copyright Notice**



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak dasar manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia. Oleh karena itu kesehatan perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari ancaman yang merugikannya. Derajat Kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor: lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan. Termasuk lingkungan adalah keadaan pemukiman/perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih, juga teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi. Sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti: pola makan, kebersihan perorangan, gaya hidup, dan perilaku terhadap upaya kesehatan.<sup>1</sup>

Beberapa daerah pedesaan di Indonesia, masih banyak dijumpai masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dengan sanitasi yang sangat minim. Masih sering dijumpai sebagian masyarakat yang membuang air limbahnya di sungai karena tidak mempunyai saluran pembuangan khusus untuk pembuangan air limbah rumah tangga maupun air buangan dari kamar mandi. Bahkan terkadang masih dijumpai masyarakat yang membuang air limbah di pekarangan rumahnya masing-masing. Hal ini terjadi selain disebabkan

karena faktor ekonomi, faktor kebiasaan yang sulit dirubah dan kualitas pendidikan yang relatif rendah dari masyarakat pun memang sangat berpengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat. Berdasarkan perkiraan WHO/UNICEF, sekitar 60 persen penduduk di kawasan pedesaan di Indonesia kekurangan akses terhadap sarana sanitasi yang pantas. Kegiatan mandi dan mencuci pakaian di tempat terbuka membuat orang mudah terpapar penyakit, mengontaminasi air tanah dan permukaan, dan menurunkan kualitas tanah dan tempat tinggal. Perempuan dan anak-anak berada dalam risiko.<sup>2</sup>

Pencemaran lingkungan di Indonesia terutama pencemaran sungai, danau dan sarana perairan umum lainnya dalam beberapa tahun belakangan ini terus meningkat. Penyebab utama pencemaran ini adalah akibat limbah rumah tangga (40%), limbah industri (30%) dan sisanya berasal dari limbah pertanian dan peternakan. Saat ini baru sekitar 25% dari limbah cair yang dihasilkan telah diberikan perlakuan sebelum dibuang ke perairan umum, sedangkan sisanya langsung dibuang ke perairan umum.<sup>3</sup>

Pencemaran air oleh limbah pada umumnya disebabkan karena pengelola industri tidak mempunyai tempat dan alat untuk membuang limbah, sehingga langsung dibuang ke perairan umum, sebagai akibat dari pencemaran air di

beberapa negara berkembang adalah penyakit diare yang banyak mengakibatkan kematian. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup telah disebutkan pada pasal 13 bahwa pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi aspek pencegahan, penanggulangan dan pemulihan dilaksanakan oleh pemerintah, Pemerintah Daerah, dan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan sesuai dengan kewenangan, peran, dan tanggung jawab masing-masing. Pada penjelasan terkait ayat ini yang dimaksud pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang ada dalam ketentuan ini, antara lain pengendalian pencemaran air, udara, dan laut, serta kerusakan ekosistem dan kerusakan akibat perubahan iklim.<sup>4</sup>

Munculnya kembali beberapa penyakit menular sebagai akibat dari semakin besarnya tekanan bahaya kesehatan lingkungan yang berkaitan dengan masalah sanitasi, cakupan air bersih dan jamban keluarga yang masih rendah, perumahan yang tidak sehat, pencemaran makanan oleh mikroba, telur cacing dan bahan kimia, penanganan sampah dan limbah yang belum memenuhi syarat kesehatan, vektor penyakit yang tidak terkendali (nyamuk, lalat, kecoa, tikus dan lain-lain), paparan akibat kerja (penggunaan pestisida di bidang pertanian, industri kecil dan sektor informal lainnya), bencana alam, serta perilaku masyarakat yang belum mendukung ke arah pola hidup bersih dan sehat.

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan medis, dan keturunan. Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Keadaan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan perilaku masyarakat dapat merugikan kesehatan baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan yang disebabkan

kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dibidang kesehatan, ekonomi, maupun teknologi. Kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan tersebut adalah penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga, kondisi rumah dan kondisi lingkungan pemukiman.<sup>5</sup>

Untuk mempertahankan kesehatan yang baik kita harus mencegah banyaknya ancaman yang akan mengganggu kesehatan. Ancaman lainnya terhadap kesehatan adalah pembuangan kotoran (*faces dan urina*) yang tidak pada tempatnya (Candra, 2012). Masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok karena kotoran manusia (*faces*) adalah sumber penyebaran penyakit multikompleks. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain tifus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (gelang, kremi, tambang, pita), *schistosomiasis*.<sup>6</sup>

Pembuatan jamban merupakan usaha manusia untuk memelihara kesehatan dengan membuat lingkungan tempat hidup sehat. Dalam pembuatan jamban sedapat mungkin harus diusahakan agar jamban tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Penduduk Indonesia yang menggunakan jamban sehat (WC) hanya 54% (Achmad Sujudi, 2009). Bandingkan dengan negara-negara Asia lainya seperti, Singapura yang telah mencapai 100%, Thailand 96%, Filipina 83,06%, Malaysia 74,705%, dan Myanmar yang baru mencapai 64,48%. Sedangkan menurut studi menunjukkan bahwa penggunaan jamban sehat dapat mencegah penyakit diare sebesar 28%.

Berdasarkan indikator Indonesia Sehat 2010 telah menetapkan suatu standar cakupan penggunaan jamban sehat sebesar 80%. Untuk Jawa Barat cakupan penggunaan jamban mencapai 74,08% dan Kabupaten Indramayu sendiri baru sekitar 58,76%.<sup>7</sup>

Data Desa Dadap 2018 secara umum jenis sarana sanitasi yang digunakan masyarakat adalah Jamban Keluarga (WC Pribadi). Berdasarkan hasil sensus

diperoleh informasi bahwa dari seluruh jumlah Kepala Keluarga yang ada ( 5414 KK ) terdapat 851 rumah, yang sudah memiliki jamban sehat 711 dan jumlah rumah yang belum memiliki jamban sehat adalah 140 sementara sisanya sekitar 135 KK belum memiliki jamban akan tetapi masih menggunakan jamban Umum yang tersedia. Meskipun begitu masih banyak pula masyarakat yang tidak memanfaatkan sarana yang ada dan memilih melakukan buang air besar di hutan (semak-semak), atau di belakang rumah karena luasnya lahan yang dapat dijadikan tempat untuk membuang hajat.

Tercatat mata pencaharian tertinggi di Desa Dadap adalah sebagai petani 298 orang, sebagai PNS 33 orang, dan lainnya sebagai, peternak, montir, TNI, pensiunan PNS/TNI/POLRI, Dosen swasta, pengusaha kecil dan menengah, Rendahnya penyediaan dan penggunaan jamban di Desa Dadap menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyediaan dan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018”.

### METODE PENELITIAN

Jenis kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik menggunakan metode *Cross Sectional Study*. dimana variabel bebas dan variabel terikat diteliti dalam waktu yang bersamaan.

Menggunakan instrumen kuesioner dan lembar observasi (pengamatan). Penelitian ini dilakukan di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu pada bulan Mei – Juni 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga yang ada di Desa Dadap sebanyak 5414 KK. Dengan jumlah sampel sebanyak 98 KK.

Menggunakan analisis statistik (uji *Chi-Square*) pada software SPSS (*Statistical Program For Social Science*) untuk mengetahui kekuatan hubungan

antara variabel independen dan variabel dependen.

### HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Univariat

##### a. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, (Juriadin,2004)

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Tahun 2018

| No     | Tingkat pendidikan           | Jumlah | Persentase (%) |
|--------|------------------------------|--------|----------------|
| 1      | Tinggi ( tamat SLTA ke atas) | 59     | 60,2           |
| 2      | Rendah (tamam SLTP ke bawah) | 39     | 39,8           |
| Jumlah |                              | 98     | 100            |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 98 responden di Desa Dadap terdapat 59 (60,2 %) responden berpendidikan tinggi, dan 39 (39,8%) responden berpendidikan rendah

##### b. Perilaku Responden

Perilaku atau kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis. (Arif, 2009).

Distribusi responden menurut tingkat perilaku di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Tahun 2018 di sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Perilaku di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018

| No           | Perilaku   | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|------------|--------|----------------|
| 1            | Baik       | 63     | 64,3           |
| 2            | Tidak Baik | 35     | 35,7           |
| <b>Total</b> |            | 98     | 100,0          |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 98 responden di Desa Dadap terdapat 35 (35,7%) responden yang memiliki perilaku tidak baik, sedangkan 63 (64,3%) memiliki perilaku yang baik.

**c. Pendapatan Responden**

Pendapatan yang diperoleh kepala keluarga yang bersumber dari sektor formal dan informal dalam waktu 1 bulan.

Distribusi responden menurut tingkat ekonomi di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Tahun 2018 di sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Tahun 2018.

| No           | Pendapatan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|------------|--------|----------------|
| 1            | Tinggi     | 51     | 52,0           |
| 2            | Rendah     | 47     | 48,0           |
| <b>Total</b> |            | 98     | 100,0          |

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan bahwa dari 98 responden di Desa Dadap ternyata jumlah responden yang memiliki tingkat pendapatan rendah 51 (52,0%) dan pendapatan tinggi banyak yaitu 47(48,0 %) responden.

**d. Kepemilikan Jamban**

Kepemilikan jamban keluarga adalah sarana jamban keluarga yang dimiliki setiap keluarga dan hal ini adalah responden.

Distribusi responden menurut tingkat kepemilikan jamban di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Tahun 2018.

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Tingkat Kepemilikan Jamban di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat kabupaten Indramayu Tahun 2018

| No            | Kepemilikan jamban | Jumlah | Persen (%) |
|---------------|--------------------|--------|------------|
| 1             | Ada                | 74     | 75,5       |
| 2             | Tidak ada          | 24     | 24,5       |
| <b>Jumlah</b> |                    | 98     | 100        |

Berdasarkan data dari tabel 4 menunjukkan bahwa dari 98 responden di Desa Dadap terdapat 74 (75,5%) responden yang memiliki jamban, sedangkan 24(24,5%) lainnya tidak memiliki jamban.

Tingginya presentasi tidak memiliki jamban karena masyarakat lebih memilih untuk

melakukan BAB di hutan dan menggunakan WC umum yang tersedia.

**B. Analisis Bivariat**

**a. Hubungan Pendidikan Dengan**

**Penggunaan Sarana Jamban Keluarga**

Tabel 5 distribusi variabel Pendidikan pada variabel Penggunaan Sarana Jamban Keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat kabupaten Indramayu Tahun 2018

| Pendidikan | penggunaan jamban |      |           |      | Total | Uji Statistika | SC                   |
|------------|-------------------|------|-----------|------|-------|----------------|----------------------|
|            | Ada               |      | Tidak ada |      |       |                |                      |
|            | n                 | %    | N         | %    |       |                |                      |
| Tinggi     | 47                | 79,7 | 12        | 20,3 | 59    | 100            |                      |
| Rendah     | 27                | 69,2 | 12        | 30,8 | 39    | 100            | <i>P</i> 0,240 0,119 |
| Total      | 74                | 75,5 | 24        | 24,5 | 98    | 100            |                      |

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak yang memiliki jamban sebanyak 47(79,7 %) dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 12(20,3%). Responden yang berpendidikan rendah lebih yang memiliki jamban sebanyak 27(69,2%) dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 12(30,8%) Dari hasil analisis data uji *chi-square* yang telah dilakukan didapatkan nilai *p-value* = 0,240 ( $p > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018.

Hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu merujuk pada nilai *Spearman Correlation* yaitu 0,11 hal tersebut menunjukkan bahwa benar, keeratan hubungan Pendidikan dengan penggunaan sarana jamban pada kategori lemah.

### b. Hubungan Perilaku Dengan Penggunaan Sarana Jamban Keluarga

Tabel 6 distribusi variabel Perilaku terhadap Penggunaan Sarana Jamban Keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Tahun 2018

| Perilaku   | penggunaan jamban |      |           |      | Total | Uji Statistik | SC             |
|------------|-------------------|------|-----------|------|-------|---------------|----------------|
|            | Ada               |      | Tidak Ada |      |       |               |                |
|            | n                 | %    | n         | %    |       |               |                |
| Baik       | 57                | 90,5 | 6         | 9,5  | 53    | 100           | 0,000<br>0,467 |
| Tidak Baik | 17                | 48,6 | 18        | 51,4 | 35    | 100           |                |
| Total      | 74                | 75,5 | 24        | 24,5 | 98    | 100           |                |

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat perilaku baik lebih banyak yang memiliki jamban sebanyak 57(90,5 %). Dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 6(9,5%). Responden yang berperilaku buruk lebih sedikit yang memiliki jamban sebanyak 17 (75,5 %) dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 24(24,5 %). Dari hasil analisis data *uji chi-square* yang telah dilakukan didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara perilaku dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018.

Hal ini berarti terdapat hubungan kuat antara perilaku dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018. Nilai *Spearman Correlation* yang didapatkan yaitu 0,46 yang berarti bahwa Perilaku dengan Penyediaan dan kepemilikan jamban memiliki hubungan yang cukup signifikan antara satu sama lain.

### c. Hubungan Pendapatan Dengan Penggunaan Sarana Jamban Keluarga

Tabel 7 distribusi Pendapatan terhadap Penggunaan Sarana Jamban Keluarga di Desa Dadap Tahun 2018.

| Tingkat pendapata n | penggunaan jamban |      |           |      | Total | Uji Statistik | SC             |
|---------------------|-------------------|------|-----------|------|-------|---------------|----------------|
|                     | Ada               |      | Tidak ada |      |       |               |                |
|                     | n                 | %    | n         | %    |       |               |                |
| Tinggi              | 46                | 90,2 | 5         | 9,8  | 51    | 100           | 0,000<br>0,356 |
| Rendah              | 28                | 59,6 | 19        | 40,4 | 47    | 100           |                |
| Total               | 74                | 75,5 | 24        | 24,5 | 98    | 100           |                |

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 98 responden berpendapatan tinggi sebanyak 46 (90,2%). Dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 5 (9,8%). Sedangkan responden yang berpendapatan rendah yang memiliki jamban sebanyak 28

(59,6%), dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 19 (40,4%).

Dari hasil analisis data uji chi-square yang telah dilakukan didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara pendapatan dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018.

Hasil statistik dengan menggunakan *uji Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,010$  ( $p<0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara tindakan dengan sistem pengelolaan air limbah Untuk melihat keeratan dapat dilihat dari nilai *Spearman Correlation* yaitu 0,35 yang artinya variabel Pendapatan dengan Penyediaan dan kepemilikan jamban memiliki hubungan yang cukup signifikan.

## PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengolahan data, penyajian data, analisis data, maka selanjutnya dilakukan pembahasan dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan jamban di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Dalam hal ini menjelaskan hubungan masing-masing variabel penelitian.

### A. Hubungan Pendidikan Dengan Penyediaan dan Penggunaan Sarana Jamban Keluarga

Dari 59 responden yang memiliki pendidikan tinggi ternyata terdapat 12(20,3 %) responden yang belum memiliki jamban sedangkan 47 (79,7%) responden lain memiliki jamban. Responden yang berpendidikan rendah yang memiliki jamban sebanyak 27(69,2%) dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 12(30,8%). Dari Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi pada dasarnya berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Namun tidak sepenuhnya dapat menjamin

untuk mengubah perilaku, dalam hal ini adalah perilaku masyarakat untuk peduli akan pentingnya memiliki jamban seperti masyarakat di Desa Dadap. Karena masih ada pula yang belum memiliki jamban meskipun pendidikannya tinggi. Mereka lebih memilih memanfaatkan jamban umum yang tersedia. Dengan begitu mereka berpikir telah ikut berpartisipasi menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak melakukan BAB di sembarang tempat.

Adapun masyarakat dengan pendidikan yang rendah tapi sudah memiliki kesadaran untuk memiliki jamban. Ini karena meskipun masyarakat tidak menyelesaikan pendidikan formal hingga akhir namun mereka tau dan mampu untuk termotivasi mendirikan jamban. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak dapat menjamin perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam hal menjaga kesehatan lingkungan maupun kesehatan individu.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai pentingnya kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan.<sup>8</sup>

Menurut Notoatmodjo (2003), tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan. Pendidikan akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik.

Hal ini menunjukkan bahwa Kepala Keluarga yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang baik dibanding dengan Kepala Keluarga dengan pendidikan rendah menghadapi masalah atau problem kehidupan termaksud bidang kesehatan khususnya

bidang sanitasi jamban keluarga. Sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2003), yang mengatakan bahwa manusia terdidik akan lebih mudah melihat cara dan berkesempatan untuk meningkatkan taraf hidup. Sedangkan menurut Candra (2006), Jalan utama untuk meningkatkan kualitas penduduk adalah pendidikan.<sup>8</sup>

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Purnamasari (2009) di Kelurahan Waliabuku Kabupaten Buton tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban. Yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kepemilikan jamban.

Tingkat pendidikan merupakan dasar perkembangan daya nalar seseorang dengan jalan memudahkan seseorang untuk menerima motifasi yang memegang peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kesehatan. Pendidikan yang dimiliki seseorang dapat membantunya dalam menentukan suatu pilihan yang tepat bagi dirinya setelah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari pilihan tersebut dalam kepemilikan jamban keluarga yang digunakan seseorang akan menyesuaikan dengan kondisinya.<sup>9</sup>

## **B. Hubungan Perilaku Dengan Penyediaan dan Penggunaan Sarana Jamban Keluarga**

Diketahui dari 63 responden yang berkelakuan baik terdapat 57(90,5%) responden yang memiliki jamban dan 6(9,5%) rsponden belum memiliki jamban, sedangkan 35 responden dengan kelakuan buruk terdapat 17(48,6 %) responden yang memiliki jamban, dan 18(51,4 %) lainnya tidak memiliki jamban. Artinya meskipun tidak memiliki jamban namun ada sebagian masyarakat yang menggunakan jamban umum yang tersedia. Perilaku seperti ini merupakan faktor kebiasaan yang dianut oleh masyarakat. Karena pada dasarnya perilaku seseorang juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuannya.

Masyarakat dengan perilaku buruk disini adalah tidak memiliki jamban keluarga dan tidak pula menggunakan fasilitas jamban umum yang tersedia. Sehingga tercipta nuansa lingkungan yang tidak sehat karena masih banyak masyarakat yang memilih kebiasaan lama melakukan BAB disemak, ataupun hutan yang ada disekitar rumah. Sebaliknya masyarakat dengan perilaku baik artinya dengan pendidikan dan pengetahuan yang mendukung mereka mampu menciptakan suasana lingkungan yang bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan diri untuk selalu hidup bersih dengan cara memanfaatkan jamban keluarga maupun jamban umum yang tersedia, meskipun masih ada beberapa masyarakat dengan perilaku baik namun tidak memanfaatkan fasilitas jamban yang ada. Hal ini karena kurangnya pemahaman akan pentingnya kebersihan individu ataupun kebersihan lingkungan juga karena minimnya pengetahuan yang didukung karena tidak menyelesaikan bangku sekolah.

Dari segi biologi, Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia. Baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>10</sup>

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari resusitasi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Pada garisbesarnya perilaku manusia dapat terlihat dari tiga aspek yaitu aspek fisik, psikis dan social. Akan tetapi dari aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari

berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, serta sikap.<sup>11</sup>

### **C. Hubungan Pendapatan Dengan Penyediaan dan Penggunaan Sarana Jamban Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden berpendapatan tinggi ( $\geq$ Rp.1.960.301) terdapat 46 (38,5%) responden yang memiliki jamban, 5(9,8 %) responden belum memiliki jamban, sedangkan 47 responden lainnya yang berpenghasilan rendah ( $<$ Rp.1.960.301)terdapat 28 (40,4 %) responden yang memiliki jamban dan 19 (50,9 %) responden lainnya tidak memiliki jamban.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan Kepala Keluarga, maka semua kebutuhan keluarga baik yang bersifat material maupun spiritual akan dapat terpenuhi. Namun, kurangnya peran serta petugas kesehatan untuk memberikan informasi berupa penyuluhan tentang penggunaan dan pentingnya memiliki jamban menjadi penyebab sebagian masyarakat dengan penghasilan yang cukup memilih untuk melakukan buang air besar di jamban umum bahkan menumpang di tetangga sehingga menyimpan uang mereka untuk kebutuhan lain. Sedangkan masyarakat yang memiliki penghasilan yang rendah pendapatannya digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti makanan, minuman, pakaian sehingga tidak mampu untuk membuat jamban keluarga akan tetapi, meskipun pendapatan masih kurang namun sebagian dari mereka mampu mendirikan jamban keluarga. Ini karena dalam satu rumah terdapat beberapa kepala keluarga sehingga mereka berinisiatif melakukan patungan secara bersama-sama untuk keperluan mendirikan jamban. Dengan begitu mereka telah ikut serta berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan seperti yang diharapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingg (2008) yang menyatakan bahwa masyarakat tidak hanya memikirkan sulitnya lokasi dalam pembuatan jamban tetapi juga sarana dan prasarana dalam pembuatan jamban tersebut. Mahalnya bahan bangunan membuat masyarakat enggan berfikir untuk membuat jamban yang layak untuk digunakan. Kendala yang dihadapi warga setempat dalam pembuatan jamban selain membutuhkan dana yang besar, juga akibat keterbatasan lahan. Dengan demikian diperlukan alternatif lain dalam penggunaan jamban, dengan biaya pembuatan yang relatif jauh lebih murah.

## KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kabupaten Indramayu Kabupaten Indramayu Tahun 2018.
2. Ada hubungan antara perilaku dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018.
3. Ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan penggunaan sarana jamban keluarga di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2018.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan maka, saran yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan pendidikan bagi masyarakat.
2. Perlunya sarana informasi berupa peran serta petugas kesehatan untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam hal pemanfaatan jamban keluarga.
3. Kepada setiap Kepala Keluarga agar sebagian dari pendapatan yang di hasilkan dapat dipergunakan untuk mendirikan jamban keluarga.

## Daftar Pustaka

1. Asril, 2018. *Sumber Air Limbah*, Semarang: <http://digilib.unimus.ac.id>.

2. Azwar, S., 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Bimo, 2004. *Evaluasi Peran Serta Masyarakat dalam Pelaksanaan Sistem Teknik Operasional Pengelolaan Sampah di Kota Padang*, Semarang: pasca Sarjana UNDIP.
4. Budiman, C., 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
5. D. & W., 2008. *digilib.unimus.ac.id*. [Online] Available at: <http://digilib.unimus.ac.id> [Accessed 9 Februari 2018].
6. Helmi, 2005. *Analisa Perilaku Masyarakat Terhadap Sampah*, Bandung: ITB.
7. Hidayat, 2007. *digilib.unimus.ac.id*. [Online] Available at: <http://digilib.unimus.ac.id> [Accessed 7 Mei 2018].
8. K. L., 2014. *Panduan Penyusunan AMDAL*. Jakarta, Patent No. No 4.
9. Notoatmodjo, 2003. *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. 3rd ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
10. Setiyono, 2018. *Teknologi Pengolahan Limbah Cair dan Daur Ulang Air Limbah*. Jakarta, Pusat Teknologi Lingkungan, Kedeputian Teknologi Sumber Daya Alam badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.